



Integrasi PELA Sebagai Kearifan Lokal Maluku Kedalam Proses Rekonsiliasi Pasca Konflik Kemanusiaan di Maluku

Donald Steven Keryapi
Sekolah Tinggi Teologi Paulus Medan
stevendonal@sttpaulusmedan.ac.id

Abstract:

The purpose of this study is to demonstrate how Maluku's indigenous wisdom, namely Pela, might be used into efforts to find peace following the Maluku conflict. In a qualitative approach, descriptive-analysis is the study methodology used. This study shows that the post-humanitarian conflict reconciliation process in Maluku might construct pela as local wisdom. Pela can be utilized in procedures for resolving disputes that not only balance the interests of many parties but also connect them to one another in enduring bonds of family or blood relations. Therefore, the commitment between the two opposing parties that results in an open relationship and is expressed in a dangerous hospital can be included in the reconciliation process through pela. The finding is that pela as traditional knowledge can be applied in the post-humanitarian conflict reconciliation process in Maluku.

Keywords: Pela, Indigenous Wisdom, Maluku, Reconciliation

Abstrak

Penelitian ini hendak memperlihatkan bahwa kearifan lokal khas maluku yaitu *Pela* dapat diintegrasikan dalam proses rekonsiliasi pasca konflik Maluku. Metode penelitian yang dipakai ialah deskriptif-analisis dalam pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *pela* sebagai kearifan lokal Maluku dapat dikonstruksikan dalam proses rekonsiliasi pasca konflik kemanusiaan di Maluku. *Pela* dapat dipakai dalam mekanisme penyelesaian konflik, yang tidak hanya menyelaraskan kepentingan antar kelompok tetapi mengikat kelompok dalam ikatan permanen yang bersifat kekeluargaan atau hubungan darah. Oleh karena itu *pela* dapat diintegrasikan dalam proses rekonsiliasi yaitu komitmen antara kedua kelompok yang konflik yang diakhiri pada hubungan terbuka yang diwujudkan dalam hospilitas yang beresiko. Kesimpulan yang didapat ialah *pela* sebagai kearifan lokal dapat dipakai dalam proses rekonsiliasi pasca konflik kemanusiaan di Maluku.

Kata Kunci: Pela, Kearifan Lokal, Maluku, Rekonsiliasi, Pascakonflik

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural, yang memiliki berbagai macam suku, budaya, etnis, ras, bahasa dan golongan. Negeri ini juga mengakui kebebasan beragama. Setidaknya ada enam agama besar yang diterima, diakui dan hidup berdampingan di bumi nusantara ini. agama tersebut yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama tersebut memiliki klaim eksklusifisme yang dipegang erat oleh penganutnya, walaupun klaim tersebut sangat tergantung dari mazhab/aliran dalam agama tersebut. Keberadaan agama-agama tersebut setidaknya menjadi contoh bagi negara lain untuk belajar keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Namun tidak lupa keberadaan banyak agama ini juga menyimpan bahaya yang sangat besar jika klaim eksklusifisme agama tersebut justru dimanfaatkan demi menggapai kepentingan pribadi, bahkan dipakai untuk membunuh atau menghancurkan umat beragama lain yang tidak seiman atau tidak seagama.

Masyarakat Indonesia telah menjadi saksi bagaimana konflik antar agama telah menghancurkan keharmonisan antar umat beragama. Selama kurun waktu duapuluh tahun terakhir, setidaknya ada dua kasus konflik antar agama yang menyita perhatian pemerintah bahkan dunia Internasional yaitu konflik poso dan konflik ambon. Kedua daerah ini mengalami konflik yang cukup parah, walaupun telah diadakan kesepakatan perdamaian, namun luka, trauma, dan ingatan akan konflik ini tentunya tidak akan hilang dalam ingatan dan tubuh para penyintas konflik tersebut.

Sebagai negeri yang memiliki keanekaragaman budaya, setidaknya Indonesia memiliki banyak kearifan lokal dari setiap daerah yang dapat dipakai sebagai sarana pemersatu. Masyarakat ambon/Maluku memiliki sebuah kearifan lokal yaitu *pela* yang menjadi salah satu kunci dimana masyarakat tersebut bertahan dalam pluralitas keberagaman dan menjadi sarana pemersatu kembali dari konflik antar agama yang terjadi selama beberapa kurun waktu. *Pela* sendiri merupakan sebuah system hubungan antar kelompok kecil dalam tradisi masyarakat maluku. Sebagai sebuah kearifan lokal, *pela* diyakini dapat dipakai dalam proses kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi masyarakat maluku.

Penulis berargumen bahwa kearifan lokal khususnya *pela* dapat diintegrasikan dalam proses rekonsiliasi pasca konflik di Maluku. *Pela* sebagai kearifan lokal tentunya berasal dari tradisi masyarakat itu sendiri yang mengurat akar dalam kehidupan masyarakat dan telah teruji oleh tantangan dalam setiap generasi. Pendekatan yang bersifat kultural menjadi salah satu alat yang ampuh dalam proses penyelesaian bersama atas masalah yang dihadapi. Hal ini tentunya menjadi antithesis dari pendekatan-pendekatan lain yang berasal dari pihak ketiga di luar pihak yang berkonflik, misalnya pendekatan yang dipakai oleh pemerintah melalui model kekerasan dan tindakan represif untuk memadamkan konflik tersebut.

Tujuan penulisan karya ini ialah untuk melihat bagaimana konstruksi *pela* sebagai kearifan lokal khas masyarakat maluku dalam proses rekonsiliasi pasca konflik antar agama yang melanda pada tahun 1999-2006. Tulisan ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu konflik dan Rekonsiliasi Pasca konflik di Maluku, selanjutnya penulis membahas mengenai *pela* sebagai bagian integral dalam konsep hidup masyarakat maluku, baik hakikat, makna dan implementasinya bagi kehidupan antar masyarakat maupun. Selanjutnya penulis akan mengkonstruksikan bagaimana kearifan lokal ini dapat dipakai dalam proses rekonsiliasi pasca konflik tersebut. Karya ini akan diakhiri dengan sebuah simpulan yang menjadi tawaran bersama bagi para penyintas konflik untuk mengrekonstruksi kearifan lokal dalam kebudayaan masing-masing untuk dapat

dipakai dalam kepentingan kehidupan bersama masyarakat yang majemuk dan heterogen

Teori mengenai konflik dan rekonsiliasi pasca konflik di Maluku telah banyak dibahas oleh beberapa penulis artikel misalnya Demianus Natanael yang membahas mengenai Konflik antar umat beragama di Maluku. Artikel tersebut memakai pendekatan imajinatif untuk membaca ulang konflik berdasarkan studi teks perjanjian baru. Selanjutnya penelitian yang berjudul Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon yang dikerjakan oleh Anju Nofarof Hasudungan dan Lianda Dewi Sartika yang hendak mengarusutamakan pendidikan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS. Penelitian tersebut lebih kepada penelitian pendidikan yang hendak memasukkan pendidikan perdamaian dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial. Selanjutnya Implementasi Nilai Local Wisdom Pela Gandong dalam Pendidikan Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon yang dikerjakan oleh Anju Nofarof Hasudungan dan Sutiyah yang mengemukakan implikasi *pela* dalam pendidikan pasca rekonsiliasi. Artikel diatas memiliki topik penelitian yang hampir sama dengan topik yang diangkat oleh peneliti, namun dalam penelitian yang diketengahkan oleh peneliti memiliki keunikan yaitu mengkonstruksikan *pela* sebagai kearifan lokal masyarakat maluku pada proses rekonsiliasi tersebut. Hal ini diangkat oleh peneliti karena rekonsiliasi merupakan sebuah proses panjang yang terus dilakukan oleh masyarakat pasca konflik khususnya di Maluku, dan dalam rangkaian panjang tersebut dibutuhkan konstruksi yang berasal dari masyarakat pelaku konflik agar rekonsiliasi tersebut berjalan dengan natural.

METODOLOGI

Metode yang dipakai penelitian ini adalah integratif konstruktif dengan pendekatan kualitatif dengan *Literature Research* melalui pembacaan yang mendalam tentang teori konflik, dan rekonsiliasi serta teks-teks budaya baik melalui lisan dan tulisan. Hal ini dipakai untuk mengintegrasikan *pela* sebagai aspek budaya local maluku dalam proses rekonsiliasi pascakonflik beragama

KONFLIK DAN REKONSILIASI: KASUS MALUKU

Peneliti meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang selalu terlibat dengan konflik. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada dalam manusia baik, agama, suku, ras, golongan, status sosial, ekonomi, kedudukan dan lain sebagainya. Perbedaan yang telah disebutkan akan melahirkan pertentangan dan persaingan. Konflik bisa diartikan sebagai pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan. Pertentangan itu sendiri bisa muncul dalam bentuk pertentangan ide dan fisik. Pada dasarnya konflik dalam masyarakat tidak bisa dihindarkan karena dinamisitas dalam masyarakat itu sendiri. Sebagai sebuah keniscayaan, maka konflik tentunya dapat berakibat positif jika dapat dikelola dengan baik, namun disisi lain konflik juga dapat berujung kepada negativitas jika disertai dengan kekerasan dan anarki.

Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa konflik antar pribadi, golongan dan kelompok masyarakat seringkali disertai dengan perang dan pembantaian. Teks-teks suci keagamaan juga tidak luput untuk mencatat kisah-kisah perang suci atas nama Tuhan dan agama. Hal ini harus disadari bahwa tidak ada aspek dalam diri manusia yang tidak disertai dengan konflik, termasuk ranah privasi yaitu agama dan keyakinan.

Kekerasan dalam konflik tersebut bisa dalam bentuk kata-kata, sikap, struktur yang mengekang dan dapat berakibat kerusakan baik fisik, mental, dan luka yang

dialami oleh korban konflik tersebut. Tentunya akibat-akibat diatas tidak dapat disembuhkan dalam waktu yang singkat bahkan dapat memakan waktu puluhan tahun dan dirasakan oleh para keturunan penyintas konflik tersebut. Jika demikian maka konflik yang berujung kepada negativitas dan kekerasan harus dihindari, namun hal ini tidak semudah dibayangkan, konflik-konflik tetap terjadi, khususnya pada masyarakat yang memiliki *gap* dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kesenjangan sosial, ekonomi, dan keyakinan agama/kepercayaan, dan seringkali konflik tersebut diwarnai dengan kekerasan.

Konflik tidak dapat terjadi oleh hanya satu sebab. Konflik akan selalu muncul dalam kaitkelindan beberapa faktor. Penyebab konflik telah disebutkan diatas dengan lebih dari satu penyebab. Salah satu contoh konflik yang cukup diingat oleh penduduk Indonesia yaitu konflik Maluku. Konflik ini terjadi pada tahun 1999, tidak lama setelah jatuhnya rezim orde baru dan munculnya orde reformasi. Yang perlu disadari ialah konflik Maluku tidak pernah berdiri sendiri tetapi memiliki keterkaitan dengan konflik lainnya di beberapa daerah Indonesia serta berkelindan dengan dinamika politik Indonesia saat itu.

Kepulauan Maluku sejak dahulu terkenal dengan hasil rempah-rempahnya. Hal ini menarik pedagang dari berbagai negara untuk datang dan berdagang di kepulauan tersebut. Kehadiran para pedagang ini menjadi awal terjadinya asimilasi antara pedagang yang berasal dari berbagai etnis dengan penduduk setempat. Selain itu, para pedagang tersebut tidak hanya sekedar berdagang tetapi ikut juga menyiarkan agama yang dianutnya. Salah satu contoh ialah kota Ambon yang menjadi pusat ekonomi Maluku. Sejak abad ke-16, Ambon menjadi pusat bisnis kegiatan bangsa Portugis. Setelah Portugis, Spanyol menjadi bangsa yang menguasai Ambon cukup lama yaitu pada 1521-1663. Agenda menguasai kegiatan bisnis di Ambon juga dilancarkan oleh Belanda melalui usaha koloni dagangnya yaitu VOC yang memulai usahanya sejak 1607, dan berakhir pada saat VOC mengalami kebangkrutan yaitu pada 1799.¹ Kedatangan bangsa-bangsa dan berbagai etnis inilah yang menjadikan Maluku secara khusus Ambon menjadi wilayah yang multikultur.

Kehadiran bangsa Belanda membuat pemisahan atau segregasi antara penduduk beragama Kristen dan penduduk beragama Islam. Hal ini memicu terjadinya diskriminasi antar penduduk, karena penduduk Kristen lebih mendapatkan akses dalam berbagai bidang kehidupan. Praktik diskriminasi inilah yang menjadi benih-benih pertikaian antara penduduk Kristen dan Islam di Maluku, khususnya Ambon.

Konflik Maluku merupakan salah satu dari rangkaian panjang konflik dan tragedi yang terjadi menjelang kejatuhan Orde baru. Tahun 1996 terjadi kerusuhan Situbondo yang menghancurkan 24 gereja di Situbondo yang bermula pada 10 oktober 1996. Tragedi ini bernuansa SARA, karena melibatkan sentiment agama dimana orang Kristen dan Tingoa menjadi korban keganasan tragedy tersebut. Selanjutnya kerusuhan Banjarmasin yang terjadi pada 23 Mei 1997. Tragedi ini juga melibatkan faktor agama dan politik. Peristiwa tersebut ditengarai diakibatkan oleh ulah masa Golkar yang berarakarakan keliling kota di tengah suasana solat Jum'at disebuah Masjid tempat basis Partai Persatuan Pembangunan. Masa yang merasa terganggu akibat ulah sekelompok orang saling membinasakan. Kejadian ini merupakan tragedi terbesar sepanjang orde baru. Tragedi selanjutnya ialah Kerusuhan 1998. Peristiwa Kerusuhan ini Meletus di berbagai kota besar di Indonesia, dan sasarannya adalah golongan

¹ Tati Hartimah, Setyadi Sulaiman, and Nina Farlina, "Pela Gandong for Social Reconciliation and Peacebuilding in Ambon," *Buletin Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 361-378.

masyarakat Tionghoa yang menjadi pelaku ekonomi saat itu. Tidak ada data yang pasti mengenai jumlah korban, namun beredar cerita yang sampai saat ini diyakini bahwa banyak keturunan Tionghoa yang meninggal dalam kerusuhan tersebut, para kaum perempuan Tionghoa juga menjadi sasaran kebencian sehingga banyak dari mereka dibunuh dan dianiaya secara fisik.

Konflik Maluku sendiri merupakan salah satu rangkaian konflik dan kerusuhan pasca tumbangnya Rezim Orde Baru pada Mei 1998. Pada saat itu Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi yang hebat sejak tahun 1997, dan berpuncak pada 1998. Krisis ekonomi melahirkan kecemburuan sosial diantara masyarakat biasa dan para pedagang yang didominasi oleh etnis Tionghoa. Kecemburuan ini dengan segera melahirkan pengrusakan dan penjarahan di toko/usaha milik etnis Tionghoa di beberapa kota di Indonesia. Walaupun, Maluku letaknya ribuan kilometer dari pusat Ibukota, namun tidak berarti imbas dari kerusuhan tersebut tidak sampai ke Ambon dan Maluku. Konflik Ambon/Maluku ditengarai memiliki penyebab ekonomi, dimana kecemburuan sosial dari penduduk asli kepada para pedagang dari luar Maluku yang menguasai perekonomian, isu kecumburan sosial ini juga diselubungi sentimen SARA, karena para pedagang dari luar Maluku beragama Muslim, sedangkan masyarakat setempat beragama Kristen.

Konflik di Ambon di Maluku bermula dari pertengkaran antara preman dan sopir minibus di pasar merah Ambon, dengan alasan pungutan liar. Cek-cok mulut dan pertengkaran tersebut kemudian diakhiri dengan kekerasan karena supir minibus ini dikeroyok oleh para preman. selanjutnya, pertengkaran antar preman dan sopir ini memakai sentiment agama, karena dua pihak yang berkonflik memiliki keyakinan yang berbeda. Tak perlu waktu lama, pertengkaran dua kelompok ini menjadi konflik berskala besar di Maluku dan Ambon. Konflik ini sangat mengerikan karena masyarakat setempat saling membunuh atas nama agama. Masyarakat berbeda agama yang dahulu tinggal pada satu komunitas terpaksa berpisah karena merasa nyawanya terancam jika tinggal di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama. Banyak korban berjatuhan dari kedua kelompok masyarakat berbeda agama ini. Selain itu, konflik ini juga dibumbui dengan sentiment politis, serta masuknya provokator dari luar daerah yang mengirimkan pasukan berani mati untuk membela salah satu kelompok agama dari penduduk Maluku. Konflik kemanusiaan ini tidak hanya menelan korban jiwa dan kerugian material, tetapi menimbulkan trauma berkepanjangan pada masyarakat yang mengalami masa konflik. Kenangan indah kerukunan antar agama dengan semboyan *torang basudara* seolah lenyap pada masa dan sesudah konflik tersebut, dan digantikan dengan rasa curiga, takut, khawatir jika berjumpa dengan komunitas yang berbeda agama.

PELA: ASAL-USUL, JENIS, DAN MAKNANYA

Masyarakat Maluku sangat *familiar* dengan istilah *torang basudara*. Istilah ini bukan hanya sekedar ucapan tanpa makna, tetapi bagi masyarakat setempat istilah tersebut sedang membuktikan bahwa warga/masyarakat Ambon adalah bersaudara satu sama lain. Persaudaraan tersebut diikat bukan oleh agama, atau kepercayaan tetapi berasal dari kearifan lokal khas masyarakat Maluku dalam praktek hidup dalam komunitas masyarakat lokal yang disebut dengan *pela*.

Kearifan lokal masyarakat Maluku yang sampai saat ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Maluku adalah *pela*. Etimologi dari kata ini sendiri tidak diketahui karena kata ini berasal dari konteks tradisi masyarakat Maluku, dan tidak pernah ditemui dalam konteks masyarakat lain di berbagai belahan nusantara lainnya. *Pela* merupakan

sebuah system hubungan sosial yang dikenal dalam masyarakat Maluku, berupa suatu perjanjian antara satu negeri (sebutan untuk kampung atau desa) dengan negeri lainnya, yang biasanya berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama lain.² Biasanya satu negeri memiliki paling tidak satu atau dua *pela* yang berbeda jenisnya.

Sebagai bagian dari kearifan local masyarakat Maluku, system *Pela* ini diperkirakan telah dikenal atau telah ada sebelum masa kedatangan Eropa, menurut beberapa sumber *pela* digunakan untuk memperkuat pertahanan terhadap penyerangan bangsa Eropa yang pada waktu itu melakukan upaya monopoli rempah-rempah. Sebagai sebuah kearifan local khas sebuah daerah, maka tentunya *pela* memiliki asal-muasal dalam penerapannya. Adapun asal-usul *pela* adalah sebagai berikut³: Di daerah Nunusaku hiduplah dua orang laki-laki yakni moyang *Silalou* dan moyang *Amalohi*. Di daerah nunusaku sering terjadi peperangan antar suku yang mengakibatkan migrasi antar suku tersebut, maka suku-suku tersebut mencari daerah yang baru. Selain karena peperangan, jumlah penduduk yang terus menerus bertambah membuat mereka harus mencari kampung yang baru. Kedua moyang tersebut juga ikut mencari daerah baru. Dalam perjalanan mencari tempat, tibalah mereka di pesisir barat pulau Seram. Kedua moyang ini mencari tempat bermata air untuk melanjutkan kehidupan. Moyang *amalohi* menombak tanah di daerah tersebut sehingga keluarlah air. Tombak tersebut menjadi tanda teritori bagi daerah teritori. Sebelumnya moyang *silalou* juga menombak tanah di daerah pantai barat. Ketika mereka pulang kembali ke daerah tersebut, tombak tersebut telah bertumbuh dan mengeluarkan tunas. Menurut penuturan tua-tua adat setempat, di tempat bertumbuhnya tombak tersebut terjadi pertukaran senjata perang di antara kedua moyang tersebut. pertukaran senjata tersebut sebagai tanda ikatan persahabatan antar adik dan kakak. Selain itu tanah yang ditombak oleh moyang *silalao* telah dikuasi oleh moyang *Amalohi*, maka moyang *silalou* harus pergi meninggalkan tempat tersebut. moyang *amalohi* melebarkan wilayahnya ke barat sedangkan moyang *amalohi* melebarkan daerahnya sampai ke selatan. Pada satu saat keturunan kedua adik kakak ini berperang, dan mengakibatkan banyak jatuh korban jiwa. Peperangan kedua moyang ini tidak memiliki ujung karena tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, pada akhirnya kedua pihak tersebut melaksanakan perjanjian/sumpah yang dikenal sebagai perjanjian *Nalahatai*, yang isinya tidak diperkenankan melakukan perkawinan antar *amalohi-sihalou*, saling menolong dalam suka dan duka, saling menghormati dalam setiap perbedaan, dan menciptakan perdamaian bersama. Dari perjanjian/sumpah antar kedua moyang inilah kearifan lokal Maluku *pela* dibangun.

Sumpah atau perjanjian tersebut merupakan cikal-bakal dari peraturan dalam *pela*, dimana memiliki empat aturan dasar yang haru dipatuhi yaitu (1) negeri yang memiliki ikatan *pela* berkewajiban untuk saling membantu negeri yang lain pada masa genting. (2) jika diminta, atau tidak diminta, maka negeri yang *berpela* dengan negeri lain wajib member bantuan kepada negeri lain yang hendak melaksanakan proyek demi kepentingan bersama. (3) Bila seseorang mengunjungi negeri yang *berpela* dengan negerinya, maka orang dari negeri yang dikunjungi tersebut wajib memberi makanan secara sukarela bahkan sang tamu tersebut tidak perlu meminta izin untuk mengambil hasil tanah yang berasal dari negeri bersangkutan. (4) Semua penduduk negeri yang saling berhubungan *pela* dianggap sedarah sehingga penduduk tersebut tidak diperkenankan saling kawin mengawin.

² Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Aliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Moslems in The Mollucas* (Cornel University, 1977).

³ "Asal Usul Pela," <http://asalusulpela.html>.

Pada prinsipnya *pela* dikenal dalam tiga jenis⁴ yaitu (1) *Pela Karas* yang berarti sumpah yang diikrarkan dua negeri atau lebih karena terjadinya sebuah peristiwa yang sangat penting dan biasanya berhubungan dengan peperangan serta bantuan khusus dari satu negeri ke negeri lain. (2) *Pela gandong* didasarkan pada ikatan darah atau keturunan untuk menjaga hubungan antar kekerabatan keluarga yang berada di negeri yang berbeda. (3) *Pela Tanpa Siri* diadakan setelah suatu peristiwa yang tidak begitu penting berlangsung, seperti memulihkan damai kembali sesudah insiden kecil atau bila satu negeri berjasa kepada negeri lain. *Pela karas* dan *pela gandong* ditetapkan oleh sumpah yang sifatnya mengikat dan biasanya disertai kutukan untuk pelanggar sumpah perjanjian *pela* tersebut. *pela tampah siri* dilakukan tanpa sumpah dengan menukar dan mengunyah siri bersama. Sebagai cara untuk menjaga kelesatarian *pela* maka diantara kedua negeri menjalankan upacara yang dinamakan *panas pela* yang dilakukan dengan berkumpul selama beberapa waktu di salah satu negeri untuk merayakan hubungan dan juga untuk memperbaharui sumpahnya. Pada umumnya upacara ini dilakukan dengan pertunjukan menyanyi, tari tradisional, dan makan *patita*.

Integrasi Pela dalam Wacana Rekonsiliasi antar Umat Beragama Pasca Konflik Maluku

Setiap manusia dalam hubungan dengan pihak lain tentunya tidak akan lepas dari konflik. Hal ini mungkin sekali terjadi karena setiap pihak memiliki kepentingan dan latar belakang yang berbeda-beda dan dapat memicu konflik. Namun, tidak ada seorangpun yang menyukai konflik berkepanjangan dan tentunya mengharapkan rekonsiliasi antara kedua pihak yang berkonflik. Rekonsiliasi tersebut tidak bisa hadir dengan sendirinya, karena dalam pribadi manusia dapat terjadi konflik internal dalam kepribadian manusia yaitu antara nalar dan rasa yang menyebabkan keengganan dan kesulitan untuk melakukan rekonsiliasi.⁵ Upaya rekonsiliasi tersebut tentunya dapat dilakukan bukan dengan cara meniadakan kedua aspek dalam kepribadian manusia, tetapi melalui legitimasi dengan kedua aspek tersebut. hal ini dicapai melalui lingkaran rekonsiliasi.⁶ Lingkaran rekonsiliasi ini merupakan keterkaitan antara hubungan terbuka, luka, penarikan diri, kesadaran diri, komitmen rekonsiliasi, serta tindakan beresiko. *Pela* sebagai kearifan local setidaknya telah menubuhi (*embodiement*) dari aspek lingkaran rekonsiliasi tersebut. seperti yang telah disebutkan di atas *pela* merupakan sebuah system hubungan sosial yang tentunya bersifat terbuka, dimana setiap pihak di antara tidak dapat meramalkan apakah hubungan tersebut dapat berakhir dengan sukacita atau bahkan mendatangkan luka. *Pela* merupakan system hubungan sosial tentunya akan berhadapan dengan pelanggaran-pelanggaran kesepakatan tersebut, dimana hal tersebut diterima sebagai sebuah ancaman.

Berawal dari hubungan yang terbuka tersebut, maka cepat atau lambat akan timbul konflik yang mungkin sekali terjadi akibat campur tangan pihak lain yang saling memperebutkan kepentingan. Konflik ini tentunya akan menghasilkan luka, yang dapat berwujud dalam kekecewaan, trauma, ketakutan dan sebagainya. Selain luka psikis,

⁴ Izak Lattu, "Culture and Christian-Muslims Dialogue in Mollucas, Indonesia, Interreligious Insight," *Journal of Dialogue and Engagement* 10, no. 1 (2012).

⁵ Basilica Dyah(Ed.) Putranti, Basilica Dyah(Ed.)Putranti, *Perempuan, Konflik & Rekonsiliasi Perspektif Teologi Dan Praksis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁶ Ron Kraybill, *From Head to Heart: The Cycle of Recociliation Dalam Caroline Schronk-Shenk. Mediation and Facilitation Training Manual: Foundations and Skills for Constructive Conflict Transformation* (Philadelphia: Mennonite Conciliation Service, 2000).

dapat terjadi juga luka yang bersifat fisik akibat konflik konfrontal. Hal ini jelas terjadi dalam konflik ambon tahun 1999.

Konflik Maluku merupakan sebuah realita sosial yang tidak bisa dihindari akibat dari gesekan dalam masyarakat. walaupun, dalam fenomenanya konflik Maluku memakai symbol-simbol agama, pada faktanya ada banyak faktor pembentuk konflik antara penduduk Kristen dan penduduk Muslim Maluku yaitu, *pertama*, faktor politik. Pendapat ini meyakini bahwa konflik Maluku merupakan bagian dari kontestasi besar perpolitikan Indonesia, pasca tumbanganya Orde Baru, selain itu Konflik Maluku ini juga merupakan rangkaian besar dari berbagai konflik di berbagai daerah lain di Indonesua, *kedua*, faktor ekonomi. Konflik Maluku terkait dengan faktor ekonomi, dimana pada masa itu terjadi ketidakmerataan ekonomi pada masyarakat. Hal ini diperparah dengan ketergantungan antara pemerintah daerah dan pusat, yang pada masa itu sedang bergumul dalam mengatasi moneter. Ketidakmerataan ekonomi dalam masyarakat ini pada akhirnya mempertajam kesenjangan antara kelompok masyarakat. *ketiga*, faktor budaya. Perkembangan ilmu pengetahuan dna teknologi ikut serta menggerus tata masyarakat adat, sehingga kearifan lokal pada masyarakat tidak lagi dianggap sebagai sebuah hal yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Hal ini juga yang memperuncing konflik antar masyarakat Maluku tersebut. *Keempat*, faktor agama, konflik Maluku diyakini oleh banyak orang diakibatkan oleh faktor agama. Eksklusifitas agama menjadikan masyarakat tidak dapat lagi menerima yang lain. Militansi agama membuat masyarakat Maluku dapat saling membunuh atas nama agama dan klaim kebenaran atas teks-teks suci agama.⁷

Konflik yang terjadi di Maluku tersebut mengakibatkan Luka/Trauma yang tinggal menetap dalam diri dan pikiran masyarakat Maluku, secara tak langsung Luka yang terjadi dapat mendorong pihak yang berkonflik untuk menarik diri sebagai respons perlindungan dan penyelamatan diri agar tidak terluka terus menerus baik fisik maupun psikis. Penarikan diri tersebut bisa dalam bentuk melarikan diri dari daerah konflik seperti yang terjadi pada kasus ambon, dimana terjadi gelombang masyarakat untuk keluar dari pulau ambon dan daerah yang berkonflik lainnya. Selain penarikan diri dalam bentuk pergi dari daerah konflik, para korban konflik cenderung diam dan masuk dalam batinnya untuk menilai konflik yang dihadapi. Setelah penarikan diri tersebut, pihak yang terlibat dalam konflik tersebut akan memiliki kesadaran diri yang baru, kesadaran ini dapat berbentuk sebagai keyakinan bahwa mereka adalah makhluk yang dapat merasakan luka. Selainn perasaan luka tersebut kesadaran diri juga dapat berbentuk sebagai ingatan akan kesatuan dan perjanjian yang dulu pernah dilakukan antara pihak yang berkonflik. Ingatan ini diyakini sebagai bentuk dari *pela* dimana setiap pihak pernah melakukan perjanjian bahkan memiliki perasaan persaudaraan. Hal ini dimengerti bahwa *pela* adalah norma etik yang sejak awal diletakkan sebagai dasar hidup bersama antar kelompok masyarakat. Dasar hidup tersebut tidak hanya bersifat institusional tetapi lebih bersifat perjanjian etik yang berbasis kesetiaan dan kebersamaan dalam masyarakat. sehingga *pela* dapat dipakai dalam mekanisme penyelesaian konflik, yang tidak hanya menyelaraskan kepentingan antar kelompok tetapi mengikat kelompok dalam ikatan permanen yang bersifat kekeluargaan atau hubungan darah.⁸ Ikatan yang bersifat kekeluargaan akan memicu komitmen untuk rekonsiliasi. Komitmen ini dalam *pela* disebut sebagai *pela karas*, dimana adanya sumpah yang diikrarkan kembali karena telah terjadi peperangan, serta merayakan

⁷ Julia Malisngorar and Besse Sugiswati, "PELA GANDONG SEBAGAI SARANA PENYELESAIAN KONFLIK," *Perspektif* 22, no. 1 (2017).

⁸ Ibid.

perdamaian dan rekonsiliasi melalui pesta serta makan *patita*/perdamaian. Pesta tersebut merupakan salah satu bentuk saling mengampuni, dan penolakan upaya balas dendam. Hal ini sesuai dengan teori *forgiveness* yang dikemukakan oleh Shriver dimana komitmen rekonsiliasi akan berbentuk pengampunan serta pengakuan antara kedua pihak yang berkonflik dan melaksanakan perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak.⁹ Setelah komitmen rekonsiliasi tersebut, maka kedua belah pihak menjanjani tindakan beresiko, dimana pihak-pihak yang berkonflik kembali memutuskan berhubungan dalam hubungan terbuka satu sama lain, tentunya ini dengan segala resiko yang akan dihadapi. Pemulihan hubungan tersebut membuat kedua belah pihak memasuki sebuah komitmen untuk saling berkewajiban membantu, dan memberikan hospitalitas pasca konflik. Hal ini sering disebut sebagai *risky hospitality*¹⁰ (hospitalitas yang beresiko) pasca konflik. Keberadaan yang demikian tentunya dapat meminimalkan kembali konflik yang mungkin akan terjadi pada waktu kedepannya.

Kesimpulan

Sebagai catatan penutup, penulis akan mengutip *kapata Orang Basudara*

Di atas tanah Lemoni Kamasune, di pelataran gedung gereja ini

Katong kapata par semua orang dengar:

Beta Kariu, Beta Booi, Beta Aboru, Beta Hualoy, Beta Pelauw dan Ory

Beta Kailolo, Beta Kabauw, Beta Rohomoni, Beta Haruku, Beta Sameth

Beta Oma, Beta Wassu, Beta Hulaliu.

Kapata samua orang basudara. Mari jaga negeri, mari jaga gereja, mari jaga masjid,

Mari bakukeku, jang bakukuku, mari baku bae jang bakale

Ingatang katong pung kapata: "jaga hidop orang basudara"

Kalimat di atas adalah "kapata Orang Basudara" yang tertera di prasasti peresmian gedung Gereja Protestan Maluku (GPM) Ebenhaezer "Kariu" pada minggu 02 Juli 2017. Pada hari itu semua orang bersaudara berkumpul tidak hanya untuk melihat dan mengagumi kemegahan gedung gereja baru tetapi juga mensyukuri ikatan *pela* yang tetap terjaga anatar sesama warga negeri yang berbeda tersebut.¹¹

Kapata orang basudara merupakan sebuah ungkapan janji dan ikrar bersama dari setiap negeri yang berbeda budaya, ras, agama dan golongan. Perjanjian ini merupakan sebuah ruang pemulihan bagi warga negeri tersebut dari masa lalu akibat konflik yang melahirkan luka dan trauma yang tidak pernah hilang dari ingatan dan tubuh para penyintas. Perjanjian ini kembali mengingatkan akan filosofi *pela*, serta falsafah hidup *ale rasa beta rasa, hidop baku bae, hidop laeng sayang laeng sayang laeng* yang tetap mewarnai kehidupan orang Maluku pasca konflik tersebut. Dari perspektif budaya terlihat bahwa perjanjian ini kembali mengingatkan setiap warga untuk hidup saling harmonis walaupun berbeda-beda, dalam kerangka rekonsiliasi pasca konflik. Kepelbagaian suku, budaya dan agama bukanlah sebuah ancaman, hal yang menjadi ancaman dalam rekonsiliasi dan hubungan antar umat beragama adalah fanatisme, ketidakadilan, pemiskinan serta perpecahan.

⁹ Jr Shriver, Donald W., *An Ethics for Enemies: Forgiveness in Politics* (Oxford: Oxford University Press, 1995).

¹⁰ Untuk pembahasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Dissertasi Septemmy E. Lakawa, *Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia*, *Dissertation*, Boston: Boston University, 2011

¹¹ Justitia V D Hattu, *Mewarga Dengan Hati* (Jakarta: UPI Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2018).

Referensi

- Bartels, Dieter. *Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Aliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Moslems in The Mollucas*. Cornel University, 1977.
- Hartimah, Tati, Setyadi Sulaiman, and Nina Farlina. "Pela Gandong for Social Reconciliation and Peacebuilding in Ambon." *Buletin Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 361–378.
- Hattu, Justitia V D. *Mewarga Dengan Hati*. Jakarta: UPI Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2018.
- Kraybill, Ron. *From Head to Heart: The Cycle of Recociliation Dalam Caroline Schronk-Shenk. Mediation and Facilitation Training Manual: Foundations and Skills for Constructive Conflict Transformation*. Philadelphia: Mennonite Conciliation Service, 2000.
- Lattu, Izak. "Culture and Christian-Muslims Dialogue in Mollucas, Indonesia, Interreligious Insight." *Journal of Dialogue and Engagement* 10, no. 1 (2012).
- Malisngorar, Julia, and Besse Sugiswati. "PELA GANDONG SEBAGAI SARANA PENYELESAIAN KONFLIK." *Perspektif* 22, no. 1 (2017).
- Putranti, Basilica Dyah(Ed.)Putranti, Basilica Dyah(Ed.). *Perempuan, Konflik & Rekonsiliasi Perspektif Teologi Dan Praksis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Shriver, Donald W., Jr. *An Ethics for Enemies: Forgiveness in Politics*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- "Asal Usul Pela." <http://asalusulpela.html>.